

---

## THE RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT AND RESILIENCE OF PROSPEROUS PRIVATE STUDENTS IN SMP NEGERI 4 LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK REGENCY

Annisa Fitri<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [annisafitri1600@gmail.com](mailto:annisafitri1600@gmail.com)

### Abstract

Resilience and self-concept are very important for individuals (students) in facing economic difficulties they experience. By having good resilience and positive self-concept, individuals will be able to survive the difficulties that occur to them and be able to assess themselves properly in accordance with their physical, psychological and social conditions. Based on the phenomenon that is seen many students of SMP Negeri 4 Lembah Gumanti who have low resilience and self-concepts in dealing with the underprivileged conditions they experience. This study aims to see how the relationship of self-concept with the resilience of pre-Sumatra students at SMP Negeri 4 Lembah Gumanti. This research is a quantitative descriptive correlational type of research. The sample of this research was 44 students from grade VIII and IX students using total sampling technique (saturated sample). This study uses a questionnaire prepared using a Likert scale model of self-concept and resilience. Then the data were analyzed using descriptive and correlational analysis techniques using the moment product formula with the help of SPSS Version 26 for Windows. Based on the results of data processing that has been done shows that the self-concept with resilience of pre-prosperous students in SMP Negeri 4 Lembah Gumanti is positive and significant ( $r_{count} > r_{table}$ , significance 0.01).

Keyword: Self Concept, Resilience.

**How to Cite:** Annisa Fitri, Firman. 2020. *The Relationship Of Self-Concept And Resilience Of Prosperous Private Students In SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok Regency*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00283kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Pendidikan adalah hal yang penting bagi penerus bangsa tanpa terkecuali. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ke depannya. Untuk mewujudkan pendidikan seperti disebutkan di atas tentunya membutuhkan sarana dan komponen lain yang memadai (Wijaya, 2017). Upaya pemenuhan kebutuhan terhadap seluruh komponen pendidikan tentu saja membutuhkan pembiayaan. Pembiayaan yang cukup akan didapatkan dari sistem perekonomian yang stabil dan sehat. Dalam kondisi tersebut tidak semua kalangan dapat mewujudkan pendidikan yang baik karena kondisi ekonomi yang terbatas. Masyarakat dalam kondisi ekonomi terbatas ini biasa dikenal dengan masyarakat pra sejahtera (Astuti, 2016). Masyarakat/keluarga pra sejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Anwar, David & Pali, 2016). Rahmat, (2016) menjelaskan siswa miskin (siswa pra sejahtera) adalah siswa SD, SMP, SMA dan SMK yang orangtuanya kurang mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Seorang siswa dikatakan pra sejahtera apabila siswa tersebut berada pada kriteria berikut ini; orangtua siswa penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS), siswa penerima kartu calon penerimaan BSM, orangtua siswa peserta Program Keluarga Harapan (PKH), siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya, siswa yatim, piatu atau yatim piatu, serta siswa berasal dari korban musibah, kelainan fisik, korban pemutusan hubungan kerja dari rumah tangga sangat miskin (Rahmat,

2016). Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah menyediakan beasiswa salah satunya beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar) (Retnaningsih, 2019; Sugiyasari, 2017). Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan salah satu program jaminan sosial bidang pendidikan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan khususnya bagi kalangan masyarakat tidak mampu. PIP dalam hal ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dicita-citakan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 (Retnaningsih, 2019). Program Indonesia Pintar (PIP) ini diselenggarakan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) yaitu pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin (pra sejahtera), rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam atau musibah. PIP ini merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM) (Indonesia Pintar, 2019).

Pada umumnya PIP (Program Indonesia Pintar) ini tersebar di seluruh sekolah di Indonesia. Namun, sekolah-sekolah yang ada pada daerah pinggiran kota menjadi salah satu fokus utama pelaksanaan program PIP. Salah satu sekolah yang menerima bantuan PIP (Program Indonesia Pintar) ini adalah SMPN 4 Lembah Gumanti. SMPN 4 Lembah Gumanti ini, merupakan sekolah yang terletak di pinggiran kota dan jaraknya jauh dari pusat kota, serta siswa-siswa yang bersekolah di sana banyak yang berasal dari keluarga kurang mampu (keluarga pra sejahtera). Untuk itu, dalam menghadapi kondisi pra sejahtera individu memerlukan daya tahan atau resiliensi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami (Pratiwi & Hirmaningsih, 2017). Setyowati (2010) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mampu mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga individu itu dapat melanjutkan hidupnya secara sehat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah Peneliti lakukan dengan guru BK mengenai kondisi resiliensi/ketahanan siswa pra sejahtera di SMPN 4 Lembah Gumanti. Diketahui bahwa resiliensi/ketahanan siswa pra sejahtera berada pada tingkat yang rendah dalam menghadapi kondisi pra sejahtera yang dialaminya. Hal ini ditandai dengan siswa terancam putus sekolah jika tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah karena tidak memiliki biaya, beasiswa/bantuan yang didapatkan siswa pra sejahtera hanya digunakan untuk berfoya-foya, makan-makan dan membeli HP, dan hanya beberapa siswa yang menggunakan beasiswa yang diduplikasinya itu untuk keperluan sekolah.

Dengan memiliki resiliensi yang bagus, tentunya siswa pra sejahtera dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau menerima kondisi pra sejahtera yang membuat mereka tertekan (Fujiati, 2016). Sebagaimana dijelaskan oleh Ifdil & Taufik (2012) Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Rendahnya resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini diungkapkan oleh Fleshman & Schoenberg (Astuti & Triana, 2017) bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Rakhmat (2009) menjelaskan bahwa konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan lingkungan di sekitar kita, baik pandangan psikologis, sosial maupun fisik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah Peneliti lakukan dengan guru BK mengenai konsep diri siswa pra sejahtera diketahui bahwa masih banyak siswa pra sejahtera yang memiliki konsep diri rendah serta tidak mengetahui apa manfaat beasiswa yang diberikan kepadanya, siswa pra sejahtera sering merasa minder karena merasa tidak sama dengan teman-temannya yang lain, dan siswa pra sejahtera tidak memiliki pemikiran untuk masa depan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera di SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

## Method

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya dicari hubungannya. Sampel penelitian ini berjumlah 44 siswa dari siswa kelas VIII dan IX dengan menggunakan teknik *total sampling* (*sampel jenuh*). Penelitian ini menggunakan angket yang disusun dengan menggunakan model skala *likert* mengenai konsep diri dari aspek fisik,

psikologis, dan sosial. Dan resiliensi dari aspek *insight*, *independence* (kemandirian), *relationships* (hubungan), *inisiatif* (inisiatif), *creativity* (kreatifitas), *humor*, *morality* (moralitas). Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional.

## Results and Discussion

### 1. Deskripsi Konsep Diri Siswa Pra Sejahtera SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 lembah Gumanti, dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1 Persentase Tingkat Konsep Diri Siswa Pra Sejahtera Secara Keseluruhan**

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	Fisik	Sangat Tinggi	$\geq 33$	5	11
		Tinggi	$\geq 31$ s/d $< 33$	11	25
		Sedang	$\geq 29$ s/d $< 31$	16	36
		Rendah	$\geq 26$ s/d $< 29$	11	25
		Sangat Rendah	$< 26$	1	2
2	Psikologis	Sangat Tinggi	$\geq 47$	1	2
		Tinggi	43 s/d 47	18	41
		Sedang	39 s/d 43	15	34
		Rendah	35 s/d 39	6	14
		Sangat Rendah	$< 35$	4	9
3	Sosial	Sangat Tinggi	$\geq 20$	3	7
		Tinggi	18 s/d 20	15	34
		Sedang	16 s/d 18	15	34
		Rendah	14 s/d 16	9	20
		Sangat Rendah	$< 14$	2	5

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep diri siswa pra sejahtera SMP Negeri 4 Lembah Gumanti dapat diketahui bahwa konsep diri yang dimiliki siswa secara umum berada pada kategori tinggi dan sedang karena siswa SMP Negeri 4 Lembah Gumanti sudah mampu dan bisa memiliki konsep diri yang baik, baik itu dari segi aspek fisik, psikologis dan sosial dengan persentase 34%. Namun masih ada sebagian dari siswa SMP Negeri 4 Lembah Gumanti tersebut yang memiliki konsep diri rendah bahkan sangat rendah dalam menghadapi kondisi pra sejahtera yang sedang dialami.

Sejalan dengan hal tersebut aspek konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu itu terdiri dari 3 aspek diantaranya, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan kelompok dan pengetahuan ini bisa berubah-ubah. Harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya dimasa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang itu berbeda-beda. Sedangkan penilain adalah suatu pengukuran tentang keadaan dirinya saat ini serta apa yang terjadi pada dirinya (Rola, 2006; Juliana, Ibrahim, & Sano, 2014).

Selanjutnya, Rahayu (2018) juga menjelaskan konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang merupakan hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam kehidupan orang yang bersangkutan. Proses pembentukan konsep diri ini dimulai dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh siswa sedari kecil. Konsep diri ini akan terus berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu baik disadari maupun tidak disadari, melalui sikap orangtua, lingkungan serta pengalaman yang pernah dialami. Selain itu (Rahayu, Firman, & Syukur, 2014) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik, dan cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif. Konsep diri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016)

Kemudian Mazaya & Supradewi (2020) juga menjelaskan bahwa bahwa konsep diri positif akan mendorong seorang remaja untuk dapat memahami dan menghayati diri sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, yaitu mengerti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi dan segi positif serta mengurangi segi negatif masing-masing pribadi siswa itu sendiri. Memahami sumber dan pola dari masalah yang dialami serta lebih menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Astarini, Nirwana, & Ahmad (2016) maka perlunya dilakukan berbagai upaya untuk membantu para siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan konsep diri sosial siswa. Salah satunya adalah melalui pelayanan BK di sekolah, sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa yaitu melalui berbagai pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut; (a) Layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan (b) Layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri positif siswa (c) Layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan konsep diri siswa.

## **2. Deskripsi Resiliensi Siswa Pra Sejahtera SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok**

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 lembah Gumanti, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2 Persentase Tingkat Resiliensi Siswa Pra Sejahtera secara Keseluruhan

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	<i>Insight</i>	Sangat Tinggi	$\geq 28$	6	14
		Tinggi	25 s/d 28	7	16
		Sedang	22 s/d 25	23	52
		Rendah	19 s/d 22	6	14
		Sangat Rendah	$< 19$	2	5
2	<i>Independence (Hubungan)</i>	Sangat Tinggi	$\geq 10$	8	18
		Tinggi	9 s/d 10	6	14
		Sedang	7 s/d 9	23	52
		Rendah	6 s/d 7	6	14
		Sangat Rendah	$< 6$	1	2
3	<i>Relationship (kemandirian)</i>	Sangat Tinggi	$\geq 15$	10	23
		Tinggi	14 s/d 15	13	30
		Sedang	13 s/d 14	7	16
		Rendah	11 s/d 13	14	32
		Sangat Rendah	$< 11$	0	0
4	<i>Iniviative (inisiatif)</i>	Sangat Tinggi	$\geq 14$	5	11
		Tinggi	12 s/d 14	15	34
		Sedang	10 s/d 12	16	36
		Rendah	8 s/d 10	6	14
		Sangat Rendah	$< 8$	2	5
5	<i>Creativity (kreatifitas)</i>	Sangat Tinggi	$\geq 24$	4	9
		Tinggi	21 s/d 24	9	20
		Sedang	17 s/d 21	21	48
		Rendah	14 s/d 17	9	20
		Sangat Rendah	$< 14$	1	2
6	Humor	Sangat Tinggi	$\geq 16$	0	0
		Tinggi	14 s/d 16	22	50
		Sedang	13 s/d 14	10	23
		Rendah	11 s/d 13	11	25
		Sangat Rendah	$< 11$	1	2
7	<i>Morality (Moralitas)</i>	Sangat Tinggi	$\geq 11$	0	0
		Tinggi	10 s/d 11	30	68
		Sedang	9 s/d 10	11	25
		Rendah	9 s/d 9	0	0
		Sangat Rendah	$< 9$	3	7

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi siswa pra sejahtera di SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok dapat diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan tinggi dengan persentase resiliensi siswa pra sejahtera sedang. Hal ini menunjukkan siswa SMP Negeri 4 Lembah Gumanti sudah memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialaminya. Baik itu dari segi aspek *insight*, *independence* (kemandirian), *relationships* (hubungan), *iniviative* (inisiatif), *creativity* (kreatifitas), *humor*, *morality* (moralitas). Namun, masih ada beberapa siswa yang memiliki resiliensi yang rendah bahkan sangat rendah di dalam menghadapi kondisi pra sejahtera yang sedang dialaminya.

Mufidah (2017) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidup serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan yang sedang dialami untuk menjadi lebih baik. Selain aspek-aspek yang telah diukur diatas, Reivich & Shatte (Nisa, 2016) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki beberapa fungsi untuk menghadapi serta mengatasi kesulitan yang dialami oleh seorang individu, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Ocercoming*: kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri.
- b. *Steering through*: esensi dari *steering strough* dalam stres kronis adalah *self-efficacy* yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan kita dengan baik dan bisa memecahkan masalah yang dialami.
- c. *Bouncing back*: terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan *task oriented coping style* dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, serta mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.
- d. *Reaching out*: resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stres, atau traumatik yang mereka rasakan saja. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidupnya kedepan.

Kemudian Widuri (2012) juga menjelaskan bahwa resiliensi itu dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi kesulitan serta masalah yang dihadapi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Iffidil & Taufik (2012) Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja. Di samping itu akan memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara fisik maupun mental, dan menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

### 3. Hubungan Konsep Diri dengan Resiliensi Siswa Pra Sejahtera

Berdasarkan hasil uji pra syarat analisis data yaitu uji normalitas, homogenitas dan linieritas dengan menggunakan bantuan *SPSS Versi 26 For Windows* sebagai berikut:

- a. Hasil uji normalitas seluruh angka *Asiymp. Sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal.
- b. Hasil homogenitas antara variabel X dan Y terdapat hubungan yang homogen dimana taraf signifikannya  $0,69 > 0,05$ .
- c. Hasil uji linieritas angka *Deviasion From Linerity* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data variabel X dan Y dinyatakan linier.

Kemudian hasil uji hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Total Sampling (sampel jenuh)*. Pengolahan data untuk menguji korelasi konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera menggunakan bantuan computer *SPSS for Windows Versi 26*. Adapun hasil korelasi variabel konsep diri (X) dengan resiliensi (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Correlation			
		Konsep Diri	Resiliensi
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	,566**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	44	44
Resiliensi	Pearson Correlation	,566**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	44	44
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Secara keseluruhan dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan berarah positif dengan kategori sedang antara variabel konsep diri (X) dengan resiliensi (Y). Sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga resiliensi siswa pra sejahtera dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga resiliensi siswa pra sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi maka akan cenderung memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya terutama masalah keuangan yang sedang dialaminya. Siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan melakukan banyak hal-hal yang positif untuk membantu keuangan keluarganya seperti dengan bekerja sampingan sepulang sekolah dan berwirausaha. Sebaliknya, jika konsep diri siswa rendah maka hal tersebut juga akan mempengaruhi resiliensi yang dimilikinya, salah satunya berfikir negatif, menarik diri dari pergaulan, pesimis, dan emosi yang tidak teratur serta tidak mencari solusi dari masalah yang sedang dialaminya. Kemudian hal ini juga dijelaskan oleh Mufidah (2017) bahwa dengan menjadi resilien individu akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana negatif secara terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang meningkat, maka individu tersebut akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi diri, menjadi optimis, munculnya keberanian dan kematangan emosi.

#### 4. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan penelitian hubungan konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera yang sudah di paparkan pada halaman sebelumnya. Untuk itu, Guru BK/Konselor sekolah perlu memberikan layanan Bimbingan dan Konseling agar siswa mampu mempertahankan konsep diri dan resiliensi yang bagus dalam menghadapi kondisi pra sejahtera yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, Guru BK/Konselor perlu memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa pra sejahtera terkait dengan konsep diri dan resiliensi, adapun layanan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

##### a. Layanan Informasi

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan yang dialami oleh individu akan informasi yang mereka butuhkan. Tujuan layanan informasi ini diberikan adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pemahaman tentang diri individu, dan lingkungannya (Prayitno & Erman Amti, 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat bahwa sebagian besar konsep diri siswa pra sejahtera berada pada kategori tinggi dan resiliensi siswa pra sejahtera berada pada kategori sedang. Namun, layanan informasi ini sangat perlu diberikan kepada siswa pra sejahtera karena masih ada beberapa siswa yang memiliki skor dari masing-masing item yang telah diberikan dengan skor rendah. Oleh sebab itu, diharapkan Guru BK/Konselor dan personil sekolah lainnya memberikan informasi tentang berfikir positif dan tangguh dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang dialami.

##### b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada beberapa orang atau sekelompok orang dengan dinamika kelompok serta topik pembahasan yang digunakan adalah topik bebas (Prayitno, 2012). Tujuan diberikannya layanan Bimbingan Kelompok ini untuk mempertahankan konsep diri dan resiliensi yang positif dalam menghadapi kondisi pra sejahtera serta bisa memberikan pengaruh yang positif pula kepada teman-teman yang mengalami kesulitan ekonomi. Sedangkan secara khusus, bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, wawasan dan sikap positif yang menunjang perwujudan tingkah laku maupun sikap siswa yang lebih baik untuk kedepannya.

Muyana, Firman, & Syahniar (2018) juga menjelaskan bahwa layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan media audio visual dapat bermanfaat untuk meningkatkan konsep diri siswa. Pada saat pelaksanaannya, siswa diberikan layanan Bimbingan Kelompok dimana dalam tahap kegiatan siswa menyimak video berkaitan dengan materi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Melalui layanan ini, siswa diajak ber-BMB3 mengenai materi yang telah dibahas bersama-sama, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait dengan konsep diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### c. Layanan Konseling Perorangan

Tohirin (2007) menjelaskan dalam konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta upaya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Layanan konseling perorangan sangat penting diberikan kepada siswa dikarenakan layanan konseling perorangan ini dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami siswa, baik masalah tentang kondisi ekonomi atau masalah kehidupan

lainnya. Berdasarkan penelitian ini, layanan konseling perorangan diprioritaskan untuk siswa yang masih memiliki konsep diri dan resiliensi yang rendah dalam menghadapi kondisi pra sejahtera.

### Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera di SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok, maka dapat ditarik kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Konsep diri pada siswa pra sejahtera secara umum berada pada kategori tinggi yang artinya sebagian siswa sudah mampu serta memiliki konsep diri yang bagus dalam menghadapi kondisi pra sejahtera.
2. Resiliensi pada siswa pra sejahtera secara umum berada pada kategori sedang yang artinya sebagian siswa sudah bisa dan mampu untuk memiliki resiliensi yang bagus dalam menghadapi kondisi pra sejahtera.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera di SMP Negeri 4 Lembah Gumanti ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, signifikan 0,01).

### References

- Anwar, R., David, L., & Pali, C. (2016). Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Di Desa Modayag Kecamatan Bolaang Mongondow Timur. *eBiomedik*, 4(2).
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4), 247–257.
- Astuti, F., & Triana, N, E, D, S. (2017). Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri.
- Astuti, Y. (2016). Persepsi Masyarakat Prasejahtera Terhadap Pelaksanaan Kebijakan Distribusi Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu tahun 2015.
- Fujiati, L. (2016). Hubungan Antara Academic Self-Efficacy dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010-2011 (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ifdil & Taufik. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–121.
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). JKonsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2020). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 103–112.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 6(2), 69–75.
- Muyana, S., Firman, & Syahniar. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1–9.
- Nisa, K. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 63.
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih, H. (2017). Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68–73.
- Prayitno. (2012). *Seri Layanan Konseling L1-L10*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.



- 
- Rahayu, I. S., Firman, & Syukur, Y. (2014). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Prososial Siswa Di SMAN 1 Lubuk Sikaping, (1), 1–10.
- Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA. Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 75–81.
- Rahmat, B. (2016). Dampak Bantuan Siswa Miskin (Bsm) Di Sekolah Dasar Negeri Gentan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 113684.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnaningsih, H. (2019). Program Indonesia Pintar: Implementasi Kebijakan Jaminan Sosial Bidang Pendidikan. *Jurnal Aspirasi*, 8(2), 161–177.
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1–14.
- Setyowati, A. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Sugiyasari, A. S. (2017). Implementasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar Tahun 2015/2016 Di SMA N 11 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(6), 633–644.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 9(2).
- Wijaya, F. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2).